

SEBUAH PEMAHAMAN TENTANG WILAYAH

Oleh: Asep Mulyadi*)

ABSTRAK

Dalam ilmu wilayahpun tidak secara tegas dinyatakan apa yang dimaksud dengan “wilayah”. I Made sandy dkk. Menyatakan bahwa wilayah geografik adalah bagian muka bumi yang dijadikan objek analisa yang sering disebut area atau daerah. Dari beberapa pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum wilayah dapat dibedakan menjadi wilayah formal yang dibentuk oleh asosiasi atau keseragaman areal baik bersifat fisik maupun biotik, dan wilayah fungsional (nodal) yang ditandai oleh adanya pengaturan oleh pusat-pusat kegiatan.

1. Pendahuluan

Apa itu wilayah? Dalam kenyataan sehari-hari, kadang kita sulit membedakan antara pengertian wilayah, daerah, kawasan, zone, atau istilah lainnya yang memiliki pengertian kurang lebih sama.

Salah seorang pelopor dalam ilmu wilayahpun, katakan Walter Israd, tidak secara tegas mau menyatakan apa yang dimaksud dengan “wilayah” pada ilmu tersebut. Wilayah pada ilmu wilayah adalah satu wilayah administrasi pada tingkat subnasional seperti satu propinsi, satu kabupaten atau lainnya. Kemudian “wilayah” itu dianalisa. Ada perbedaan yang mendasar antara “wilayah” menurut ilmu wilayah dan wilayah geografik. I Made Sandy dkk. Menyatakan bahwa wilayah geografik adalah produk akhir dari analisa. Bagian muka bumi yang dijadikan objek analisa ada yang menyebut “area” “geomer”, dan dalam bahasa Indonesia mungkin bisa disebut “daerah”. “Daerah” itulah yang dianalisa untuk kemudian dibuat “pewilayahannya” atas dasar persyaratan-persyaratan tertentu.

2. Wilayah dan Pewilayahan

Wilayah dapat kita artikan sebagai bagian permukaan bumi yang memiliki batas-batas dan ciri-ciri tersendiri berdasarkan lingkup pengamatan atas satu atau lebih fenomena atau kenampakan tertentu. Penekanan pada unsur bagian permukaan bumi dapat menjadi titik awal dalam memahami pengertian wilayah seperti yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Sebelum diungkapkan lebih jauh, terdapat beberapa istilah lain sebagaimana disebutkan diatas, yang memiliki pengertian sama atau mendekati pengertian wilayah, seperti daerah, region, kawasan, zone, area, jalur, distrik dan sektor, . Dalam hal ini faktor ketetapan penggunaan istilah-istilah tersebut sangat tergantung pada konteks pembahasan dan kezalimannya.

Djnen yang dikutip oleh J.E Sitanala (1979), memberi batasan tentang wilayah yaitu sebagai permukaan bumi yang memiliki kesamaan yang berdasarkan unsur-unsur tertentu yang dipilih. Atas dasar itulah wilayah dapat diciptakan bermacam-macam, misalnya wilayah yang berdasarkan administrasi pemerintahan (kabupaten, propinsi)

wilayah geografis (lembah, daratan, pegunungan, hutan), wilayah pemukiman tingkat pembangunan.

Wilayah dapat dibedakan atas wilayah formal dan wilayah fungsional. Wilayah formal ditandai oleh asosiasi areal yang bersifat fisik atau biotik. Asosiasi areal adalah hubungan antar aspek-aspek alamiah sehingga melahirkan kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya wilayah formal. Contoh daerah rawa, padang rumput, hutan jati. Dataran rendah dan air melahirkan kondisi bagi terjadinya rawa. Sedangkan wilayah fungsional ditandai oleh interaksi keruangan. Contoh, kota yang dibangun beberapa pusat kegiatan yang dihubungkan oleh jalan-jalan atau jaringan komunikasi. Interaksi keruangan adalah wujud saling hubungan antara satu fakta dengan fakta lain dalam satu ruang. Misalnya, karena interaksi antara manusia dengan lingkungannya, di suatu tempat terjadi pesawahan, sedang ditempat lain perkebunan.

Bintarto dan Hadisumarno (1982) mengemukakan bahwa secara umum wilayah dapat diartikan sebagai permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah disekitarnya. Lebih lanjut diberikan beberapa pengertian wilayah berdasarkan klasifikasi yang berbeda. Terdapat wilayah seragam (*uniform region*) dan wilayah nodus (*nodal region*), wilayah menurut jenis (*generic region*), wilayah khusus (*specific region*), dan wilayah dengan klasifikasi dekriptif analitis.

Wilayah seragam (*homogen*) adalah wilayah yang menunjukkan keseragaman atau kesamaan dalam kriteria tertentu, seperti wilayah pertanian dimana terdapat keseragaman atau kesamaan antar

(kota, desa) dan wilayah yang berdasarkan

petani atau daerah pertanian dan kesamaan tersebut menjadi sifat yang dimiliki oleh elemen-elemen yang membentuk wilayah.

Wilayah nodus (wilayah tombol, tonjol, fungsional) adalah wilayah yang dalam banyak hal diatur oleh beberapa pusat kegiatan yang saling dihubungkan dengan garis melingkar.

Klasifikasi menurut jenisnya menekankan kepada jenis suatu wilayah, seperti wilayah iklim, wilayah vegetasi, wilayah pertanian, wilayah fisiografi, dan sebagainya. Sedangkan wilayah dengan klasifikasi menurut kekhususannya yang menunjukkan daerah tunggal, mempunyai ciri-ciri geografis yang khusus, terutama ditentukan oleh lokasi dalam kaitannya dengan daerah lain, misal Asia Tenggara, Wilayah Waktu Indonesia Bagian Timur, Wilayah Daerah Tingkat I Sumatera Utara dan sebagainya.

Tidak semua bagian permukaan bumi dihuni oleh manusia, meskipun demikian setiap bagian permukaan bumi adalah penting bagi manusia, dan manusia merupakan unsur yang menentukan dalam atau bagi setiap wilayah. Wilayah dapat dilihat sebagai ruang huni atau ruang kegiatan manusia. Atau sebagainya yang berhubungan dengan itu. Lebih dari karakteristik wilayah ditentukan oleh interaksi antara manusia dengan lingkungan alamnya yang terwujud dalam berbagai kegiatan manusia.

Dalam banyak hal interaksi manusia dengan lingkungan alamnya tampak kuat mewujudkan dalam kegiatan ekonomi. Dalam melihat wilayah sebagai ruang kegiatan ekonomi, Sadono Sukirno

(1976) membedakan tiga pengertian daerah atau wilayah yaitu pertama, wilayah sebagai ruang kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam berbagai kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam berbagai pelosok yang sifatnya sama. Wilayah ini sering dinamakan sebagai *homogenous region* (wilayah seragam). Batas antara satu wilayah dengan wilayah lainnya ditentukan oleh titik kesamaan sifat-sifat tertentu (hingga) mengalami perubahan. Kedua, wilayah ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan dalam pengertian ini lazim disebut sebagai wilayah nodal. Ketiga, adalah wilayah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu administrasi tertentu misalnya, propinsi, kabupaten dan desa.

Sementara itu John Glasson (1977) meninjau pengertian wilayah dari sudut subyektif dan sudut obyektif. Dari sudut subyektif wilayah merupakan sarana mencapai tujuan, suatu ide atau model yang dapat membantu dalam mempelajari permukaan bumi. Wilayah merupakan suatu metode klasifikasi dalam memisahkan sifat-sifat areal (permukaan bumi), karena satu-satunya daerah alamiah tempat manusia bermukim adalah permukaan bumi. Dengan demikian, wilayah sebagai alat deskripsi tertentu untuk tujuan tertentu pula. Adapun dari sudut obyektif, wilayah dianggap sebagai tujuan tersendiri, yaitu suatu kesatuan yang dapat diidentifikasi dan dipetakan.

Sebagai metode klasifikasi, konsep wilayah timbul melalui dua fase yang mencerminkan kemajuan ekonomi, yakni dari perekonomian pertanian yang sederhana ke sistem industri yang kompleks. Dalam hubungan ini kita

berkenalan pula dengan konsep wilayah dalam arti formal, daerah mana secara geografik adalah seragam atau homogen. Dalam pada itu wilayah dapat pula memperlihatkan suatu koherensi fungsional tertentu sehingga bagiannya saling bergantung. Wilayah seperti ini dinamakan juga wilayah nodal atau *polarize region*.

Pewilayahan atau regionalisasi didefinisikan oleh Glasson sebagai usaha menentukan batas wilayah yang biasanya lebih besar daripada struktur pemerintahan lokal, dengan maksud untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pemerintahan dan perencanaan, baik lokal maupun nasional. Dalam pengertian ini pada hakekatnya pewilayahan atau regionalisasi adalah suatu pendefinisian wilayah pada tingkat pemerintahan dan administrasi baru, suatu tingkat antara dan bukan berkenaan dengan fungsi geografik murni yang menentukan batas-batas bumi menurut sifat-sifat fisiknya.

Tuntutan akan pewilayahan disebutkan Glasson sebagai datang dari tiga golongan penting yaitu, golongan penting yaitu, golongan yang menghendaki desentralisasi dari pemerintahan pusat, golongan yang menginginkan reorganisasi pemerintahan lokal, dan golongan yang menginginkan adanya sistem perencanaan tata guna tanah yang lebih efisien.

3. Wilayah Pembangunan dan Wilayah Administrasi Pemerintahan

Seperti yang sudah dikemukakan diatas, konsep wilayah timbul melalui dua fase yang mencerminkan kemajuan ekonomi, yaitu dari perekonomian pertanian yang sederhana ke sistem industri yang kompleks. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan wilayah formal yang homogen dan wilayah fungsional

yang polarized atau nodus, maka diungkapkan oleh Glasson bahwa wilayah perencanaan adalah kombinasi dari wilayah formal dan wilayah fungsional, sehingga dengan sendirinya wilayah tersebut mengandung sifat-sifat kedua jenis wilayah yang menyusunnya. Karena itu, wilayah perencanaan merupakan wilayah geografik yang dikelola sehingga relatif lebih cocok untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan rencana pembangunan dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan regional.

Wilayah perencanaan dan wilayah pelaksanaan pembangunan cenderung berhimpit atau sejalan dengan wilayah administratif pemerintahan, dimana berbagai kegiatan pembangunan mendapatkan penagturannya. Dalam hal ini Sadono Sukirno (197) mengemukakan bahwa sebutan wilayah perencanaan muncul dalam pengertian wilayah ekonomi ruang yang berada dibawah suatu administrasi tertentu., seperti propinsi, kabupaten dan desa. Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan rencana pembangunan dapat berada pada tingkatan makro maupun mikro. Terdapat pembangunan-pembangunan wilayah, sub-wilayah, kawasan, sektor, sarana prasarana, utilitas umum, dan sebagainya.

Wilayah pembangunan merupakan bagian penting dalam studi wilayah. Pengenalan, penelaahan, peramalan dan perencanaan wilayah berkaitan dengan wilayah pembagunan. Sebaliknya, berbagai program pembangunan, baik fisik maupun non fisik memerlukan atau sering terkait dengan informasi dan strategi kewilayahan.

Di Indonesia aspek kewilayahan memegang peranan penting dalam pemabngunan, baik tingkat nasional, regional, maupun sektoral. Sejak masa

“Orba” hal itu telah tercermin dalam garis-garis besar Haulan Negara. Dalam mencapai tujuan pembangunan, yakni untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur, diterpakan konsep Wawasan, Nusantara yang mencakup perwujudan kepulauan Nusantar sebagai suatu kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Semenatar modal dasar pembangunan antara lain menunjuk pada kedudukan geografi yang strategis, sumber-sumber kekayaan alam yang melimpah, jumlah penduduk yang besar, dan kekayaan budaya. Faktor-faktor dominan pembangunan meliputi faktor demografi dan sosial budaya: faktor geogarfi, hodrogarfi, geologi dan topografi; faktor klimatologi; dan faktor kemungkinan pengembangan.

Dalam arah kebijaksanaan pemnbangunan dinyatakan bahwa pembangunan pertanian maupun industri perlu didukung oleh tata ruang dan tata guna tanah, dan lebih meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya manusia, sumber daya alam, serta sumber pembangunan lainnya dengan tetap memperhatikan an memelihara kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup.

Maka berbagai program pembangunan memerlukan informasi dan strategi kewilayahan. Karena itu, informasoi dan strategi kewilayahan dapat menjadi bidang kajian yang berguan baik bagi pengembangan keilmuan maupun bagi kepentingan praktis, khususnya kepentingan pembangunan.

4. Penutup

Secara umum, wilayah dapat diartikan sebagai permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah ssekitarnya. Perbedaan tersebut

pada dasarnya dibentuk oleh adanya asosiasi areal-areal tertentu yang memiliki keseragaman baik fisik dan atau biotik, dan di bentuk pula oleh adanya fungsi yang berbeda yang ditandai pengaturan oleh pusat-pusat kegiatan yang disebut nodal. Kombinasi dari wialyah formal maupun fungsioanl merup[akan wialyah perencanaan, yaitu wilayah geografik yang dikelola sehingga relatif lebih cocok untuk kepentingna perencanaan dan pelaksanaan rencana pembangunan dalam rangkamemecahkan persoalan-persoalan regional. Dalam kenyataanya yang disebut wilayah perencanaan dan wilayah pelaksanaan pembanguna cenderung berhimpit atau sejalan dengan wilayah administratif pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Edi Mulyadi, 1993. *Kerangka Elmen dan Citra Wilayah* . Bandung: Tarsito.
1999. Geografi dan penerapannya dalam *Pembangunan Wilayah , Kumpulan Makalah*. Jakarta: Jurusan Geografi MIPA UI.
- Hari Kartono, dkk, 1989. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Jakarta: Jurusan Geografi MIPA UI
- Siti Sutriah Nurzaman, *Pengantar Pengembangan Wilayah*. Bandung: Dep.Planologi ITB.